

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. *Full Day School*

###### a. Pengertian *Full Day School*

Secara etimologis kata *full day* berasal dari Bahasa Inggris, *full* artinya ‘penuh’, *day* artinya ‘hari’. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* artinya ‘sekolah’. Jadi, *full day school* berarti sekolah sehari penuh. Sedangkan secara terminologi menurut Baharuddin menyatakan bahwa *Full day school* adalah kegiatan belajar selama sehari penuh atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari mulai pukul 06.45-15.00 WIB. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.<sup>10</sup>

Sedangkan Hasan mendefinisikan *full day school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh. Dalam pengertian tersebut terdapat dua kata kunci, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif. Proses pembelajaran secara aktif, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi dan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Secara kreatif, yaitu mengoptimalkan seluruh sarana dan prasarana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif untuk

---

<sup>10</sup> Riska Inggried Mandalasari, “Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Smk Analis Kesehatan Trijaya Bandar Lampung,” *Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2023.

- 2) pengembangan potensi siswa. Adapun secara transformatif, proses pembelajaran *full day school* dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang.
- 3) Proses pembelajaran selama sehari penuh. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan transformatif dibutuhkan waktu selama sehari penuh atau kurang lebih selama 8-9 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran sehari penuh tersebut bukan berarti siswa belajar selama sehari penuh tanpa istirahat, tetapi juga digabungkan dengan kegiatan permainan yang menyenangkan sehingga siswa tidak cenderung bosan.<sup>11</sup>

Menurut Peraturan Menteri No. 23 tahun 2017 pasal 2 yaitu program *full day school* merupakan proses belajar yang dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu, sesuai dengan Peraturan Menteri No. 23 tahun 2017. Dengan demikian dalam artikel Sismanto mengatakan :

“Menakar Kapitalisasi *Full Day School*” juga mengungkapkan bahwa *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 07.00-16.00 WIB dengan durasi istirahat setiap 2 jam mata pelajaran. Sulistyaningsih menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore.<sup>12</sup>

Faturrahman juga menjelaskan dalam bukunya pengertian *Full day school* adalah: “*Full day school* merupakan sekolah yang memberlakukan jam belajar sehari penuh antara jam 07.00-15.30 atau 16.00. *Full day school* merupakan sekolah yang memadukan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Sekolah *full day school* ialah sekolah yang menerapkan

---

<sup>11</sup> Abdul Karim Khoirul Huda, “Pendidikan Islam Melalui Kebijakan *Full Day School* Di Mi Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, No. 1 (2020).

<sup>12</sup> Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School Dan Optimalisasi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2013).

kurikulum dinamis yang dikemas dalam sedemikian rupa sebagai bentuk riil mensikapi dinamika sosial untuk menarik anak didik”<sup>13</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, *full day school* merupakan kegiatan belajar yang berlangsung selama sehari penuh di sekolah. Sesuai dengan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, di MI Miftaahussalaam Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Selama menerapkan proses pembelajaran *ful day school* dimulai dari pukul 07.00-15.00, dimana sekolah dengan leluasa mengatur segala kegiatan pembelajaran, baik itu jadwal pelajaran sampai kegiatan ekstrakurikuler, dimana inti dari setiap kegiatan pembelajaran yaitu mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

#### **b. Dasar *Full Day School***

*Full day school* menerapkan konsep *integrated activity* dan *integrated curriculum* yang berarti bahwa seluruh aktifitas dan kegiatan anak yang ada di sekolah dari mulai datang hingga pulang berupa belajarnya, ibadahnya, serta bermainnya dikemas dalam satu sistem pendidikan sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berintelektual tinggi dan dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami.”<sup>14</sup>

*Integrated activity* adalah suatu konsep yang mengintegrasikan antara seluruh kegiatan di sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, yaitu dengan lebih mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan siswa setiap harinya. Dengan adanya konsep *integrated curriculum*, kurikulum umum yang telah ditetapkan oleh Depdiknas diintegrasikan dengan kurikulum agama yang dibuat sendiri oleh sekolah *full day*, yang berarti menjadikan pendidikan umum

<sup>13</sup> Wiwik Sulistyarningsih, *Full Day School Dan Optimalisasi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2019).

<sup>14</sup> Azizah, Annisa Nurul, *Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013/2014), h.22

diperkaya dengan pendidikan agama dan begitu pula sebaliknya.<sup>15</sup> Begitu pula dengan MI Miftaahussalaam Bukit Peninjauan II Kec.Sukaraja Kab.Seluma mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama serta mengutamakan nilai- nilai keteladanan siswa.

Kurikulum *full day school* bukan hanya menambah waktu belajar dan memperbanyak materi pelajaran saja tetapi juga diupayakan untuk dapat melatih kemandirian anak dan meningkatkan kreatifitas anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep *full day school* di MI Miftaahussalaam Bukit Peninjauan II Kec.Sukaraja Kab.Seluma juga memaksimalkan kemampuan dan perkembangan anak pada setiap aktivitas belajarnya dengan diinternalisasikannya nilai-nilai keagamaan pada setiap kegiatan belajar anak.

Titik tekan dalam konsep *full day school* ini yaitu anak dapat menjadi siswa yang selalu berprestasi sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan yang positif dalam hasil dan prestasi belajarnya.

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar yang dimaksimalkan dalam *full day school* terbagi menjadi tiga macam, yaitu : 1) Prestasi yang bersifat kognitif, Yang termasuk prestasi yang bersifat kognitif yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, pengamatan, analisis, sintesis, dll. Misalnya seorang siswa dapat menguraikan kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari pada minggu lalu, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki prestasi dalam hal kognitifnya. 2) Prestasi yang bersifat afektif, Yang termasuk prestasi yang bersifat afektif yaitu jika anak sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak suatu pernyataan atau permasalahan yang dihadapinya. 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik, Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan,eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang anak menerima

---

<sup>15</sup> Hasan, Nor. *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Jurnal Tadris. (2006). Hal. 110-111



pelajaran adab sopan santun kepada orang tua, maka anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Dengan demikian, apabila anak sudah dapat memenuhi atau mencapai ketiga ranah tersebut dapat dikatakan seorang guru telah berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya karena dalam konsep *full day school* menitik beratkan ketiga ranah tersebut.

### c. Tujuan Pelaksanaan *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam hal prestasi maupun moral. Fenomena kenakalan remaja yang banyak terjadi sekarang ini yang sangat mengkhawatirkan para orang tua dan masyarakat merupakan salah satu bentuk dekadensi moral pada diri anak remaja.

Kemerosotan moral yang terjadi pada diri remaja itulah yang menjadi alasan utama atau tujuan didirikannya sekolah *full day*. Kenakalan remaja yang semakin hari semakin meningkat, dan pergaulan anak yang semakin bebas menjadi alasan utama orang tua memasukkan anaknya ke sekolah *full day*. *Full day school* dapat membantu orang tua untuk mengontrol aktivitas dan pergaulan anak.

Tujuan berikutnya dengan adanya sistem *full day school* yaitu keterampilan, minat dan bakat siswa dapat lebih mudah terarahkan. Siswa akan menjadi lebih aktif karena minat dan bakat mereka dapat diatur dan difasilitasi oleh sekolah, selain itu nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah contohnya seperti kebiasaan melakukan solat berjama'ah, hafalan Qur'an, puasa sunnah akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa tanpa harus diperintah dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>17</sup>

Menurut Suyuthi menyatakan bahwa *full day school* bertujuan untuk menyeimbangkan antara hablun minAllah dan hablun minannas

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal.134.

<sup>17</sup> Muhamad Taufik Hidayat dan Prapti Octavia Ningsih, "Dampak Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).

yang terukur dalam sikap religius siswa (beraqidah kokoh berakhlaq mulia). dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan memiliki kemampuan akademis tinggi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, *full day school* bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan saja tetapi bertujuan untuk membentuk moral dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai yang positif. Dengan pelaksanaan *full day school* dapat memberikan dasar pendidikan agama yang kuat terhadap siswa untuk meningkatkan potensi dan kecerdasan siswa baik dalam hal kognitif maupun spiritualnya.

Begitu pula, tujuan dari didirikannya MI Miftaahussalaam Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma sebagai sekolah *full day school* dikarenakan banyaknya tuntutan orang tua yang lebih menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah *full day* yang lebih identik dengan hal keagamaan dibandingkan dengan bersekolah di sekolah reguler.

#### **d. Kelebihan Full Day School**

Dengan adanya *full day school* produktifitas anak dalam kegiatan belajarnya akan meningkat, hal ini karena dalam sehari penuh anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain. Anak juga akan lebih dekat dengan gurunya sehingga anak akan lebih menunjukkan sikap yang positif dan guru bisa lebih mudah untuk mengawasi perkembangan anak. Anak juga tidak mempunyai waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian anak berada di lingkungan sekolah yang selalu dalam pengawasan guru.

Menurut Nor Hasan menyatakan bahwa sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Peserta didik lebih mudah diarahkan dan di bentuk sesuai dengan visi

---

<sup>18</sup> Muhizar Muchtar Veri Adrian, Muamar Al Qadri, "Pengaruh *Full Day School* Terhadap Peningkatan Pemahaman Religius Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Adzkiya Kecamatan Babalan," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023).

dan misi sekolah, sebab aktivitas peserta didik lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.<sup>19</sup>

Beberapa kelebihan lainnya dalam pelaksanaan *full day school* antara lain, yaitu:

- 1) Sistem pendidikan *full day school* memungkinkan terjadinya pendidikan utuh. Karena dengan sistem *full day school* bukan hanya kemampuan kognitif anak saja yang dapat diarahkan melainkan kemampuan afektif dan psikomotorik anak juga lebih diarahkan.
- 2) Sistem *full day school* juga memungkinkan terwujudnya efektivitas proses edukasi karena segala proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas anak menjadi lebih terpantau dan mudah diarahkan.
- 3) Sistem *full day school* terbukti sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal. *Full day school* identik dengan pelajaran atau aktivitas keagamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, hal ini menjadikan siswa bisa memiliki banyak kemampuan bukan hanya dalam sisi kognitif saja tetapi kemampuan lainnya dalam ranah keagamaan atau moral.<sup>20</sup>

Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (*obyektivitas*) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindari, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan

<sup>19</sup> Bagus Handoko Athifa Sri Ismiranti, "Interactive Lighting To Maintain Concentration: Salman Al Farisi Bandung Full-Day School," *Journal Of Architecture & Environment* 22, No. 3 (2022).

<sup>20</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2021), hal. 277.

sistem pengawasan 24 jam, dalam arti siswa lebih mudah di arahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah di arahkan.

- 3) Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif, psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.<sup>21</sup>

Dengan demikian, *full day school* dapat dikatakan sangat memberikan manfaat yang signifikan khususnya bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dimana segala kemampuan anak menjadi lebih terarahkan ditambah lagi dengan pembentukan akidah dan akhlak anak yang lebih kuat dengan diinternalisasikannya aktivitas-aktivitas keagamaan pada setiap proses belajar anak.

#### e. Kekurangan *Full Day School*

Sistem *full day school* juga mempunyai beberapa kekurangan diantaranya, yaitu:

- 1) Secara sosial emosional, kemampuan atau kesempatan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan rumah dan masyarakat menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan jam sekolah anak dari pagi sampai sore hari dan ketika anak pulang sekolah anak sudah terlalu lelah sehingga anak jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.
- 2) Karena hampir seluruh waktu anak dihabiskan di sekolahnya dan anak menjadi jarang berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya menjadikan anak anti sosial. Walaupun disekolah anak bersosialisasi dengan teman-teman dan gurunya tetapi akan berbeda dengan sosialisasinya ketika berada di lingkungan rumah atau di masyarakat.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), hal. 168.



- 3) Karena *full day school* menghabiskan waktu anak sehari penuh berada di sekolah, anak cenderung merasa bosan. Maka dari itu disini sangat membutuhkan kemampuan dalam merancang model *full day school* agar kegiatan belajar tidak membosankan.<sup>22</sup>

Namun demikian, sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- 1) Sistem *full day school* sering menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.
- 2) Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen dalam pengelolaan, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal. Dibutuhkan perhatian dan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.<sup>23</sup>

Kekurangan atau kelemahan dari *full day school* inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, bahwa selain *full day school* memberikan manfaat yang signifikan bagi anak dan juga bagi orang tua, akan tetapi pelaksanaan *full day school* juga memberikan masalah baru yaitu dalam proses perkembangan sosial anak. Seperti yang telah disebutkan bahwa kemampuan interaksi dan sosialisasi anak di

---

<sup>22</sup> Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.hal. 164

<sup>23</sup> Mochammad Misbakhul dan Munir Mauhibur Rokhman, "Full-Day School as a Strengthening of Character Education Management for Students," *Jurnal At-Tarbiyat: Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022).

lingkungan masyarakat menjadi terhambat dikarenakan keterbatasan waktu anak untuk berada di rumah sehingga anak kurang mengenal lingkungan sosialnya.

## 2. Perkembangan Sosial

### a. Pengertian Perkembangan Sosial

Allah SWT menjelaskan bagaimana proses individu tumbuh dan berkembang menjalani masa demi masa dalam kehidupannya, sebagaimana termaksud dalam firman-Nya, QS. Al-Mu'min ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)"(QS.Al-Mu'min ayat 67)<sup>24</sup>

Setiap anak yang dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan ia kembangkan, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik dari lingkungannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (H.R Bukhari dan Muslim).<sup>25</sup>

Pengertian perkembangan sosial menurut Zulkifli, dalam bukunya adalah:

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta Pusat :Bintang Indonesia Jakarta) (Q.S Al-Mu'min : 67)

<sup>25</sup> Diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan Muslim.

“Perkembangan sosial berasal dari dua kata, yaitu perkembangan dan sosial. Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa”<sup>26</sup>

Yusuf menjelaskan dalam bukunya, perkembangan adalah:

“Perkembangan dan pertumbuhan mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan diartikan sebagai penambahan bentuk, ukuran, berat, serta bagian lainnya. Perubahan bentuk tubuh secara fungsional dan berlangsung sejalan dengan pertumbuhan. Perkembangan disyarati oleh adanya pertumbuhan. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, setiap anak yang dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa”<sup>27</sup>

Sosial adalah suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain. Sosial juga berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.<sup>28</sup>

Yusuf juga menjelaskan dalam bukunya, pengertian perkembangan sosial adalah:

“Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma

---

<sup>26</sup> Alfi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021). Hal. 27.

<sup>27</sup> Syamsul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), Hal. 115.

<sup>28</sup> Janice Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).



kelompok, tradisi, moral, dan agama, sedangkan perkembangan sosial anak ditandai dengan dengan perluasan hubungan”<sup>29</sup>

Dari beberapa teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah sebuah proses perluasan hubungan seseorang dengan lingkungannya. Sedangkan perkembangan sosial anak adalah suatu proses belajar anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, proses perkembangannya ditandai dengan perluasan hubungan antara lain dengan keluarga, masyarakat, teman bermain dan teman sekolah. Anak merupakan makhluk individual dan sosial, yang artinya memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai. Hanya dengan komunikasi dan relasi dari lingkungan sosialnya anak bisa menuju kedewasaan. Oleh karena itu anak bisa di pengaruhi orang lain dan bisa dididik. Anak tidak bisa berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya.

#### **b. Perkembangan Sosial Anak**

Perkembangan sosial anak prasekolah tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya. Dari segi kajian anak prasekolah tindakan sosial merujuk pada bagian anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka. Anak-anak ternyata sering kali berusaha mengembangkan kemampuan sosial. Anak-anak awalnya benar-benar egois, yang sepertinya berawal dari mekanisme bertahan hidup pada masa bayi. Pada saat mereka berada di dalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual walaupun hanya berkaitan dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. Kini mereka harus berurusan dengan teman sebaya mereka.<sup>30</sup>

Pada perkembangan sosial anak memuncul berbagai teori dalam upaya untuk mengoptimalkan aspek perkembangan tersebut salah satunya “Teori yang digagas oleh Erik H. Erikson” yaitu teori perkembangan psikososial. Teori ini mengkaji mengenai perkembangan manusia yang di

---

<sup>29</sup> Eva Gustiana Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Goldeng Age: Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020).

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), Hal.47.



bagi pada 8 (delapan) tahapan yang merupakan perkembangan dari teori Freud. Teori ini termasuk yang mendapat posisi penting dalam ilmu psikologi. Karena mengkaji tentang perkembangan manusia mulai dari lahir hingga usia lanjut.

Psikososial merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan kesehatan mental (emosional) dan kondisi sosial atau dengan kata lain istilah yang berhubungan dengan perkembangan psikologi dan perkembangan sosial seperti ketika seorang individu merasa takut, marah, senang, ataupun gembira untuk bagaimana masuk kedalam lingkungan sosial bila ingin berinteraksi dengan orang lain. Pada pendekatan psikososial, individu disini dihadapkan dengan kondisi kombinasi yang dipengaruhi faktor psikologis dan faktor lingkungan sosial disekitar individu terhadap kesejahteraan fisik dan mental serta kemampuan fungsi lainnya.<sup>31</sup>

Erikson memaparkan perkembangan kepribadian yang berasal dari pengalaman sosial yang berlangsung seumur hidup, disebut dengan perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas ego seseorang secara sadar yang diperoleh dalam interaksinya sehari-hari dengan orang lain. Erikson memiliki keyakinan yang sama dengan Sigmunt Frued yang mana perkembangan kepribadian pada seseorang terjadi melalui serangkaian tahapan.

Oleh karena itu, pandangan Erikson dikenal dengan teori Post-Freud, namun yang membedakan teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan dan inilah yang menyebabkan disatu pihak Erikson menerima struktur mental dari Frude dilain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis terhadap konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang digagas oleh Frude (Sigmund Freud). Bagi Erikson dinamika kepribadian diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapan sebagai tindakan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa psikososial apabila dikaitkan dengan perkembangan secara khusus akan berhubungan akan

---

<sup>31</sup> M. Sit. Perkembangan Peserta Didik. (Medan: Perdana Publishing, 2012) hlm.50.

rangkaian tahapan-tahapan perkembangan dari siklus kehidupan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat yang mana itu terbentuk oleh pengaruh sosialisasi dalam suatu organisasi atau lainnya yang menjadikan individu tersebut matang secara fisik dan mental.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anak belum memiliki kesempatan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi semua orang, maka dengan itu sosial perlu diterapkan atau diajarkan sejak dini untuk bekal masa depan terhadap sosial yang lebih baik.<sup>32</sup>

Anak adalah individu yang sama dengan orang-orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya atau orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, anak untuk mampu berbaur dalam kehidupan bermasyarakat memerlukan tiga proses sosialisasi. Tiga proses sosialisasi berkaitan satu sama lainnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Harlock dalam Mursid, ada tiga proses sosialisasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Belajar untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

Tiap kelompok sosial (masyarakat) memiliki standarisasi atau norma-norma yang dianut oleh anggota-anggotanya dalam perilakunya untuk dapat diterima bagi sesama. Untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut yang dibutuhkan bukan hanya terkait perilaku yang diterima namun juga harus menyesuaikan segala perilaku sesuai ketentuan yang ada dalam masyarakat tersebut.

- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.

---

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Sekolah Dasar: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018).

Tiap kelompok sosial memiliki pola-pola tertentu yang dijadikan suatu kebiasaan dan telah ditetapkan dengan seksama oleh tiap anggota kelompok untuk ditaati. Misal adanya kesepakatan antara orangtua dan anak dalam kaitannya dalam bersikap (perilaku) di rumah. atau kesepakatan yang dibuat antara guru dan peserta didik di sekolah.

- 3) Mengembangkan sikap atau perilaku sosial kepada orang lainnya dan aktivitas yang terdapat dalam kelompok sosial (masyarakat).<sup>33</sup>

Anak-anak dalam interaksinya dengan teman atau orang lainnya dalam kelompok sosial agar berjalan sebagaimana mestinya. Anak harus dapat menyesuaikan dirinya dengan hal yang disukai serta aktivitas dalam kelompok sosial tersebut. Apabila anak berhasil melakukannya dengan baik dengan demikian mereka akan dengan mudah untuk bergabung (bergaul) sebagai anggota dalam kelompok sosial yang mereka ikuti.

Ketiga proses yang ditunjukkan diatas, membentuk individu menjadi dua bagian yaitu individu sosial dan individu nonsosial. Individu sosial adalah mereka yang memiliki cerminan diri seperti sikap dari ketiga proses sosialisasi diatas sehingga mereka mudah diterima oleh lingkungannya. Individu sosial mereka akan merasa kesepian bila sendiri dan merasa puas bila bersama dengan orang lain. Individu dengan tipe sosial umumnya lebih suka hidup berkelompok. Sebaliknya individu nonsosial adalah mereka yang sama sekali tidak mencerminkan sikap seperti ketiga proses sosialisasi diatas. Individu nonsosial merasa tidak mampu dan tidak tahu harus melakukan apa ketika berada di lingkungan kelompoknya sehingga mereka sering mengalami ketidaksesuaian ketika berada di lingkungannya bahkan menjadi anti sosial dan mereka pun cenderung di kucilkan dalam kelompok sosial. Individu sosial dan individu nonsosial juga mengenalkan kita dengan istilah introvet dan extrovet.

Introvet adalah mereka yang memiliki kecenderungan pribadi yang menarik diri dari lingkungan. Sikap atas keputusan mereka yang introvet

---

<sup>33</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 12.

diambil berdasarkan persepsi sendiri, dan orang-orang dengan tipe ini biasanya pendiam dan seakan tak membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Sebaliknya extrovet adalah mereka yang mengarah dirinya untuk terbuka dengan lingkungan sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri, sikap dan penentuan keputusan mereka yang extrovet biasanya didasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar dirinya.

Secara dasar pada anak dalam usaha pembentukan prilaku sosial mereka dilingkungan mereka berada berawal dari mencontoh ataupun model perilaku yang diperlihatkan pada keseharian anak. contoh atau model prilaku tersebut mungkin saja ditunjukkan oleh orangtua, kakak, abang, pengasuh, acara tonton televisi atau streaming video (*Handphone*), teman dan orang lainnya disekitar anak. Tahapan selanjutnya yaitu peniruan perilaku yang dilakukan anak didasarkan pada contoh yang dilihatnya. Lalu, apabila bentuk-bentuk perilaku yang ditiru oleh anak usia dini tidak mendapat respons dari orangtua maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan bagi anak yang dianggap hal biasa. Sehingga pada akhirnya perilaku tersebut tertanam dalam diri anak yang kemudian menjadi pembentuk karakter anak.

Oleh karena itu, anak dalam usaha untuk mampu bersosialisasi dengan baik dan bermasyarakat dengan secara menyenangkan. Nyatanya diperlukan latihan dan pola kegiatan tertentu yang membutuhkan kurun waktu yang cukup lama. Dibutuhkannya waktu tersebut, sebab dalam usaha melakukan sosialisasi anak dituntut untuk mampu memahami, menerima dan menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain seperti misalnya teman sebaya. Karena, sosialisasi adalah proses dalam kebersamaan. Kebersamaan ini membuat anak saling bekerjasama dengan membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan. Pada anak usia dini sebagai bentuk kebersamaan misal dengan temannya adalah saling memberi semangat satu dengan lainnya, seperti melalui kegiatan bermain baik di sekolah maupun lingkungan bermainnya dirumah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> H. Mulyasa. Manajemen Sekolah Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012).hlm 15.



Walaupun demikian, dalam bersosialisasi tidak semua berjalan sesuai yang diharapkan. Ada anak yang berhasil dan ada juga gagal. Kegagalan yang terjadi memberi dampak yang ringan ataupun ringan. Bentuk kegagalan tersebut diantaranya: kurangnya rasa percaya diri, rendah diri, sulit bergaul (penyendiri), mudah curiga, takut tampil didepan umum, serta frustrasi yang mana hal-hal tersebut berakibat fatal.

Secara psikologis perkembangan sosial juga berkaitan dengan perkembangan emosi. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Wujud dari emosi yang ditunjukkan melalui wajah atau tindakan seperti: seperti marah, sedih, malu, takut, tinggi hati (sombong), iri hati (dengki) kesemuanya berupa wujud dari emosi. Adapun hubungan antara keduanya dalam usaha anak melakukan sosialisasinya yaitu apabila anak mampu mengelola, mengontrol emosinya (dalam hal ini kecerdasan emosi) maka anak akan lebih baik lebih memahami bagaimana berperilaku dalam kehidupannya bermasyarakat atau melakukan interaksi sosialnya.

Sejalan dengan itu, Goleman dalam Mursid menyatakan bahwasannya kemampuan sosial emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali, mengolah, mengontrol emosi sehingga dapat merespons dengan baik setiap kondisi yang merangsang munculnya berbagai emosi dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak utamanya dapat memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.<sup>35</sup>

Pemenuhan kebutuhan sosial yang sesuai dan tepat kepada anak dalam tiap tahapan perkembangan akan menjadi bagian terpenting dalam perkembangan selanjutnya sebagai anggota masyarakat tentunya. Karena pengembangan kemampuan sosial yang dini memainkan peranan yang penting terhadap anak dalam melakukan hubungan sosial dimasa depan dan

---

<sup>35</sup> Mursid. Pengembangan Pembelajaran Sekolah Dasar. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). hlm 20

pola perilaku mereka terhadap orang lain. Dengan perlakuan yang tepat dan sesuai akan membentuk perilaku positif pada anak sejak usia dini. Sebaliknya apabila tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan menimbulkan/membentuk perilaku negatif.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial tidak selamanya stabil, artinya bisa berubah-ubah karena, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas.<sup>36</sup>

Menurut Farida Mayar faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan keluarga, Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.
- 2) Faktor dari luar rumah, Faktor diluar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.
- 3) Faktor pengaruh pengalaman sosial anak, Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah.

---

<sup>36</sup> Dadan Suryana, Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak,(Jakarta: Kencana, 2016), Cet 1, 209

Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya di luar rumah.<sup>37</sup>

Menurut Baharuddin Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

- 1) Keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.
- 2) Kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.
- 3) Status sosial ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- 4) Pendidikan, pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.
- 5) Kapasitas mental, emosi, dan intelegensi kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena

---

<sup>37</sup> Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", dalam Jurnal Al-Ta'lim (Padang: Universitas Negeri Padang dan Penerbit Faculty of Education and Teacher Training IAIN Imam Bonjol Padang), No. 6/November 2013, 461-462

itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.<sup>38</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya sikap anti sosial diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap orang tua yang *overprotected*, Orang tua yang terlalu melindungi dan membatasi pergerakan anak-anak nya sehingga mereka kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan sosial secara sehat dari lingkungannya. Sikap tersebut dapat menjadi pemicu bagi anak untuk berperilaku agresif, mementingkan diri sendiri, memberontak dan perilaku apatis.
- 2) Sikap orang tua yang pencela, membanding-bandingkan, dan mencemooh anak, Pola interaksi yang buruk antara orang tua dan anak dalam keseharian mereka. Sangat berpengaruh terhadap cara pandang anak mengenai kehidupannya. Anak usia dini sifatnya imitasi (mudah meniru), apabila sikap yang ditunjukkan orangtua terhadap mereka tidak baik serta dengan mudahnya mencemooh anak dimana mencerminkan sikap penolakan terhadap keberadaan mereka apa adanya dengan demikian anak juga akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan atau contohkan oleh orang tua terhadap mereka. Contoh kasus: orang tua yang selalu berkata kasar atau jorok, dominannya anak juga akan mengikuti perilaku tersebut seperti mencemooh, berkata kasar atau jorok kepada temannya bahkan lebih parah juga dia lakukan terhadap orang tuanya. Lalu sikap orang tua yang suka membanding-bandingkan anak.
- 3) Sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain, Lingkungan adalah tempat yang dapat memberikan seorang individu memperoleh pengalaman sosial. Jadi, apabila kesempatan bergaul tidak diperoleh dengan cukup, sempit atau terbatas maka anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mempelajari respon lingkungan terhadap perilaku atau

---

<sup>38</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018).



penyesuaian lingkungan.

- 4) Pola asuh otoriter, Pola asuh otoriter cenderung memunculkan perilaku anti sosial pada anak. Misal tumbuhnya sikap pemberontak, agresif sikap sok berkuasa dan lain sebagainya yang sesuai. Sikap yang keras dan penerapan aturan yang tidak jelas yang diterapkan pada mereka akan menimbulkan sikap salah asuh terhadap anak.
- 5) Lingkungan yang buruk, Lingkungan sebagai tempat atau wadah bagi anak untuk memperoleh berbagai pengalaman sosial. Apabila perilaku terpuji yang diperoleh anak juga akan mempelajari dan merapkan perilaku luhur tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila perilaku buruk yang didapat anak juga akan menunjukkan contoh yang buruk pula. Karena anak usia dini menganggap apa diperolehnya, dilihat, didengarkannya dari orang disekeliling dilingkungan mereka berada adalah sebagai objek imitasi mereka.
- 6) Pengaruh media sosial, Dewasa ini perkembangan teknologi semakin meningkat dan keterlibatan penggunaannya hampir disemua aktivitas/kegiatan sehari-hari. Mulai dari aktivitas bekerja dan kegiatan dirumah hingga pelaksanaan aktivitas belajar disekolah melibatkan teknologi sebagai media sosial yang memberikan banyak kemudahan dalam penggunaannya. Bagi anak, media sosial dapat memperluas pengetahuan mereka akan dunia tempat mereka hidup dan berkontribusi untuk mempersempit perbedaan kelas dan jarak. Maka dari itu, penggunaan media sosial dapat menjadi alternatif yang menarik dalam pelaksanaan aktivitas belajar anak.<sup>39</sup>

Sekarang ini media sosial seperti gadget atau lainnya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak dan anak lebih cenderung memilih media sosial sebagai contoh teladan ideal mereka melalui totonan-tontonan atau lain yang disajikan media sosial. Sebaliknya di masa lalu sebelum media sosial belum terlalu merasuk hampir kesemua jaring aktivitas,

---

<sup>39</sup> Taseman & Erfansyah Dachlan, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hal.65.

anak lebih suka meniru dan mencontoh orangtua sebagai teladan ideal. Namun, penggunaan media sosial jika hendak dijadikan alternatif belajar perlu pengawasan yang cukup ekstra bagi orangtua atau guru di sekolah. Sebab, banyak juga hal-hal yang memberikan dampak buruk bahkan merusak fisik dan mental.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab atau yang mempengaruhi perkembangan sosial terdiri dari faktor dalam (intern) yang meliputi faktor keluarga dimana proses sosialisasi ini terdapat pada bimbingan dari keluarga terutama orang tua. Sedangkan terdiri dari faktor luar (ekstern) yang meliputi diluar keluarga artinya berada di masyarakat, dimana proses ini anak lebih banyak berkomunikasi atau bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan (tetangga) ataupun orang lain. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak juga termasuk disalah satu faktor yang mempengaruhi, anak pada faktor ini membentuk sosial yang sudah pernah mereka alami, seperti meniru, mengamati ataupun melakukan. Faktor-faktor tersebut nantinya akan menentukan perkembangan sosial anak menuju ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Dengan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, kelompok, teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat.

#### **d. Bentuk-bentuk Perkembangan Sosial Anak**

Perkembangan sosial adalah sebuah proses perluasan hubungan seseorang dengan lingkungannya atau suatu proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dari tuntutan sosial, sedangkan bentuk perkembangannya ditandai dengan perluasan hubungan antara lain dengan keluarga, masyarakat, teman bermain, teman sekolah dan guru.

Menurut Yusuf Bentuk-bentuk perkembangan sosial pada usia anak itu adalah sebagai berikut:

- 1) Pembangkangan (*Negativisme*). Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan kedisiplinan atau tuntutan orang tua dan lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

- 2) Agresi (*Agression*). Agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Sebaiknya orangtua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak.
- 3) Berselisih (*Bertengkar*). Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
- 4) Menggodanya (*Teasing*). Menggodanya merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
- 5) Persaingan (*Rivaly*). Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan bermain dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.
- 6) Kerja sama (*Cooperation*). Kerja sama merupakan sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.
- 7) Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*). Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap semaunya. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
- 8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*). Selfish adalah sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya sendiri.
- 9) Simpati (*Sympathy*). Simpati adalah sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Taseman & Erfansyah Dachlan, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hal.65.

Berdasarkan teori tentang bentuk-bentuk perkembangan sosial di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk proses perkembangan sosial anak ditandai dengan:

1) Perluasan hubungan anak dengan keluarga

Pendidikan pertama yang diperoleh anak adalah dari keluarga. Perkembangan dan pertumbuhan adalah suatu makna yang berbeda. Pertumbuhan merupakan proses perubahan bertambahnya apa yang ada di dalam diri seseorang yang mampu diukur atau berjumlah seperti bertumbuh tinggi, bertumbuh gemuk. Sedangkan perkembangan adalah sebuah proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan perubahan dalam dirinya bukan fisiknya. Bersifat psikologis atau jiwa seseorang seperti, bertumbuh sifat dewasa, bertumbuh sifat penyayang, dan bertumbuh rasa peduli.

Jadi, perluasan hubungan anak dengan keluarga bisa ditandai dengan semakin terbukanya dalam menangani masalah keluarga, semakin baiknya komunikasi anak dan orangtua misalnya, kedekatan antara orangtua dan anak, memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik, anak berkembang dengan baik dengan mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga.

2) Perluasan hubungan anak dengan guru

Guru merupakan orang tua sekunder anak di sekolah, orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anak. Guru berperan penting dalam perkembangan sosial dan prestasi belajar siswa. Di sekolah bersama guru anak menghabiskan hampir sebagian waktunya setiap hari. Perluasan hubungan anak dan guru dapat berupa semakin intensnya komunikasi anak dengan guru, semakin baiknya hubungan anak dan guru di sekolah, siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan guru dengan baik, siswa mampu mematuhi segala tata tertib dan peraturan yang diberikan guru dan sekolah. Seperti siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), siswa tidak terlambat ke sekolah, siswa tidak melanggar tata tertib sekolah, siswa mengikuti seluruh kegiatan di sekolah.



3) Perluasan hubungan anak dengan masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu komponen yang menandai proses perkembangan sosial anak. Setiap individu merupakan makhluk sosial, karena mereka akan saling terikat dan membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri. Anak bisa dipengaruhi orang lain, dan bisa dididik, anak tidak mungkin bisa berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya. Perluasan hubungan anak dengan masyarakat ditandai dimana anak akan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Seperti anak mampu bekerja sama dengan baik di lingkungan masyarakat, anak mampu mengikuti kegiatan di masyarakat, mengikuti peraturan dalam masyarakat, anak dapat memperoleh pengalaman hidup di masyarakat.

4) Perluasan hubungan anak dengan teman sekolah dan bermain

Setiap anak membutuhkan perluasan hubungan dengan teman sekolah dan bermain. Di samping dengan keluarga ia juga membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Anak sudah mampu menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain) anak dapat berminat pada kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk di terima menjadi kelompok (geng) dan dia merasa tidak senang apabila tidak diterima kelompoknya.<sup>41</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Yulinda Pratiwi 2017 jurnal yang berjudul ‘‘Dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak (dilihat dari beberapa ilmu sosial: sejarah, sosiologi, psikologi, hukum, dan ekonomi)’’.

Rumusan masalah penelitian jurnal ini adalah 1) Apa itu *full day school*? 2) Apa tujuan dari *full day school*? 3) Apa saja dampak *full day*

---

<sup>41</sup> Suryana, *Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*.

*school* terhadap perkembangan sosial anak (dilihat dari beberapa ilmu sosial : sejarah, sosiologi, psikologi, hukum, dan ekonomi).

Tujuan penelitian jurnal ini bertujuan untuk mengetahui dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak yang dapat kita lihat dari beberapa ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, psikologi, hukum, dan ekonomi.

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian jurnal ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian jurnal ini penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Kesimpulan hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan adanya dampak positif dan negatif terhadap pelaksanaan *full day school*, dimana ditinjau dari beberapa aspek sosial seperti sejarah *full day school*, sosial, psikologi, hukum, dan ekonominya.

Perbedaan dari penelitian jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan judul penelitian terfokus pada ilmu sosial :sejarah, sosiologi, psikologi, hukum, dan ekonomi ,dan pengumpulan data, analisis data, subjek dan objek yang berbeda sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan judul penelitian terfokus pada *full day school* dan perkembangan sosial anak.

Persamaan dari penelitian jurnal ini dengan peneliti yang dilakukan penulis adalah sama sama meneliti tentang *full day school* dan perkembangan sosial anak.

2. Prapti Octavia Ningsih dan Muhamad Taufik Hidayat 2022 jurnal yang berjudul ‘‘Dampak Pelaksanaan *Full day school* Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar’’.

Rumusan masalah penelitian jurnal ini adalah 1) Bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan sekolah? 2) Bagaimana perkembangan sosial anak di lingkungan keluarga dan masyarakat? 3) Apa saja dampak pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di SDTQ Al-Abidin?

Tujuan penelitian jurnal ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Pelaksanaan *Full day school* Terhadap Perkembangan Sosial Anak di SDTQ Al-Abidin Surakarta.

Metode penelitian jurnal ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan adanya dampak positif dan dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak. Dampak positif pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak adalah siswa lebih mudah bersosialisasi dengan teman maupun guru karena hubungan mereka yang lebih intens. Adapun dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak yaitu kurangnya waktu siswa berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar.

Perbedaan penelitian jurnal ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan judul penelitian fokus terhadap dampak pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di Sekolah Dasar, dan pengumpulan data, analisis data, subjek dan objek yang berbeda, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan judul penelitian terfokus pada *full day school* dan perkembangan sosial anak.

Persamaan dari penelitian jurnal ini dengan peneliti yang dilakukan penulis adalah sama sama meneliti tentang *full day school* dan perkembangan sosial anak.

3. H. Akmal Hawi 2015 jurnal yang berjudul ‘ ‘ Sistem *Full Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang’ ’

Rumusan masalah penelitian jurnal ini adalah: 1) Apa pengertian sistem *full day school*? ,2) Apa konsep dasar filosofis *full day school* ? ,3) Apa tujuan dan manfaat dari sistem *full day school*, 4) Bagaimana psikologis Anak Usia Sekolah Dasar (SD) antara Usia 6-12 Tahun perkembangan jiwa anak ?

Tujuan penelitian jurnal ini bertujuan untuk mengetahui Sistem *Full Day School* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang.

Metode penelitian jurnal ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan pada usia 6-12 tahun adalah sebuah perkembangan seluruh potensi diri bagi anak-anak , baik secara emosional, intelektual dan moral. Pada sekolah Islam terpadu Izzuddin Palembang ini *Full Day School* tentunya berbeda dengan sekolah dasar biasa pada umumnya baik dari pelayanan maupun fasilitasnya.

Perbedaan penelitian jurnal ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan judul penelitian fokus terhadap dampak pelaksanaan *full day school* pada Usia 6-12 Tahun terhadap perkembangan sosial anak di Sekolah Dasar Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan pengumpulan data, analisis data, subjek dan objek yang berbeda, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kuantitatif dan judul penelitian terfokus pada *full day school* dan perkembangan sosial anak pada seluruh kelas IV.



Persamaan dari penelitian jurnal ini dengan peneliti yang dilakukan penulis adalah sama sama meneliti tentang *full day school* .

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan dalam penelitian apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang di lakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variable, juga argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti.<sup>42</sup>

Dunia pendidikan saat ini telah melaksanakan program baru yang disebut *full day school*. *Full day school* Menurut Baharuddin menyatakan bahwa *Full day school* adalah kegiatan belajar selama sehari penuh atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari mulai pukul 06.45-15.00 WIB. Sedangkan menurut Hasan mendefinisikan *full day school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh. Jadi dapat penulis simpulkan *full day school* adalah sistem pendidikan dimana siswa menghabiskan waktu di sekolah yang dilaksanakan sehari penuh dari pagi hingga sore berarti hampir seluruh aktivitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain, dan ibadah di kemas dalam dunia pendidikan.

Menurut Suyadi mengartikan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Menurut Ahmad Susanto perkembangan sosial merupakan Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satukesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang baik, yang

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 60

harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat.

Penerapan *full day school* di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan. Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam perkembangan sosial maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school* orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Namun disisi lain karena *full day school* menjadi kurangnya eksplorasi anak di luar sekolah, yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam mengikuti *full day school*. Untuk dapat memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel terdiri dari variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dalam penelitian terdapat sesuatu yang menjadi sasaran yaitu variabel, sehingga variabel menjadi pusat perhatian penelitian untuk diteliti. Secara umum, bentuk diagramatik dari model penelitian ini yaitu:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **D. Asumsi Penelitian**

Sesuai dengan pengamatan peneliti, maka peneliti berasumsi: Pelaksanaan *Full Day School* berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di MI Miftaahussalaam Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar atau salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidak hanya asal

membuat dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang merumuskan hipotesis merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan lapangan kuantitatif.<sup>43</sup>

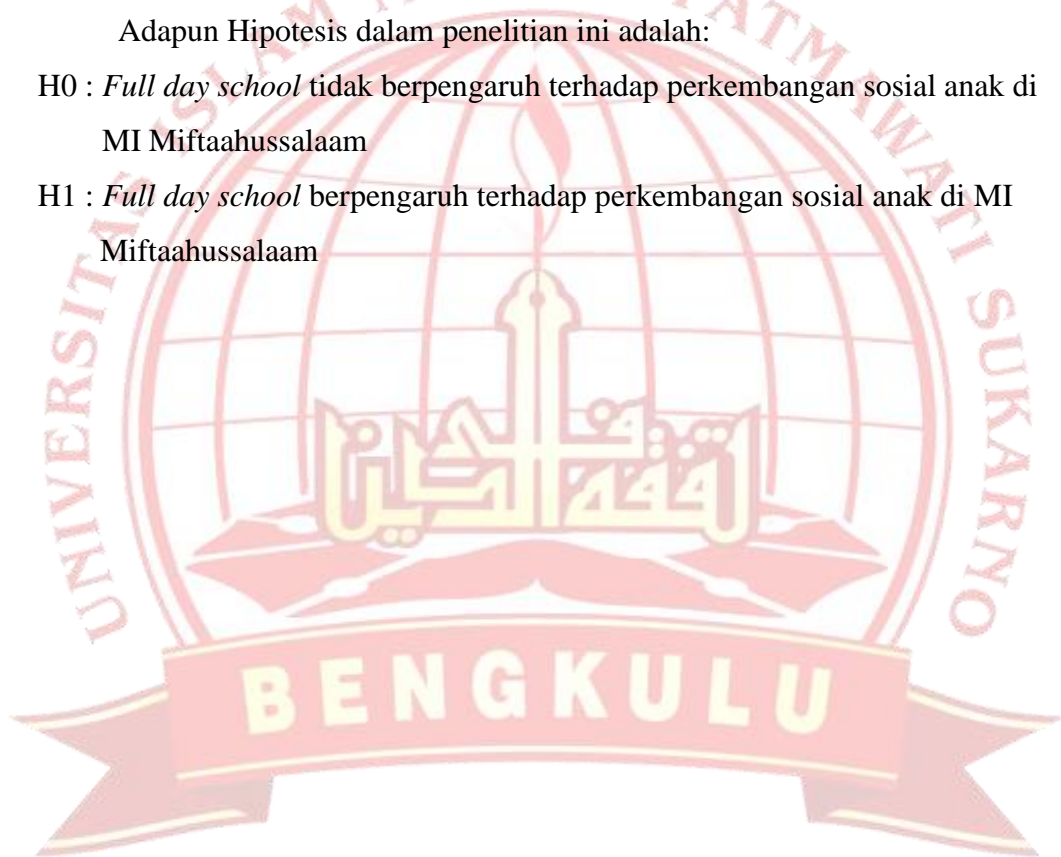
Hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.<sup>44</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>45</sup>

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0 : *Full day school* tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di MI Miftaahussalaam

H1 : *Full day school* berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di MI Miftaahussalaam



---

<sup>43</sup> Agung Edy Wibowo, *Metode Penelitian* (Cirebon,2021), hal 12

<sup>44</sup> Hardani et al. *Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada ,2021), hal 6

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto .*Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada ,2021), hal 6